



PEMBELAJARAN *ONLINE* SEBAGAI OBAT PADA PANDEMI COVID 19

Ediwarman

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Pos-el: datuk@untirta.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima:

Februari 2021

Revisi:

April 2021

Terbit:

Juni 2021

Keywords:

Corona Virus,
Covid-19, Education,
Online Learning

ABSTRAK

Schools in Indonesia are currently based on traditional learning methods. They follow the traditional setting of face-to-face schools in classrooms. Even though many schools have started mixed learning, many of them are stuck with old procedures. The Covid-19 Pandemic caused by the Corona Virus rocked the entire world. The World Health Organization declared it a pandemic. This situation challenges education systems around the world and forces educators to switch to online teaching mode overnight. Many schools that were previously reluctant to change their traditional pedagogical approach had no choice but to switch entirely to online teaching-learning. The article covers the importance of online learning and analysis of the Strengths, Weaknesses, Opportunities, & Challenges of e-learning mode in times of crisis. This article also highlights the growth of online learning during times of pandemics and natural disasters and includes advice for educational institutions on how to deal with the challenges associated with online learning.

©2021 Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

How to cite (in APA Style): Ediwarman (2021). Pembelajaran *Online* sebagai Obat pada Pandemi Covid-19. *Teks: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 31-42. DOI: <https://doi.org/10.48181/teks.v7i1.21830>

PENDAHULUAN

Penyakit mematikan dan menular Virus Corona yang juga dikenal sebagai Covid-19 telah sangat mempengaruhi perekonomian global. Tragedi ini juga mengguncang sektor pendidikan, dan ketakutan ini kemungkinan besar bergema di seluruh sektor pendidikan secara global. Wabah Covid-19 memaksa banyak sekolah dan perguruan tinggi tutup sementara. Beberapa area terpengaruh di seluruh dunia dan ada ketakutan kehilangan seluruh semester yang sedang berlangsung ini atau bahkan lebih di masa mendatang. Berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan universitas telah menghentikan pengajaran tatap muka. Sesuai penilaian para peneliti, tidak pasti untuk kembali ke pengajaran normal dalam waktu dekat. Karena jarak sosial sangat diunggulkan pada tahap ini, ini akan berdampak negatif pada kesempatan belajar. Unit pendidikan sedang berjuang untuk menemukan pilihan untuk menghadapi situasi yang menantang ini. Keadaan tersebut membuat kita menyadari bahwa perencanaan skenario merupakan kebutuhan yang mendesak bagi institusi akademik. Ini adalah situasi yang menuntut kemanusiaan dan persatuan. Ada kebutuhan mendesak untuk melindungi dan menyelamatkan siswa, fakultas, staf akademik, komunitas, masyarakat, dan bangsa kita secara keseluruhan.

Beberapa argumen dikaitkan dengan *e-learning*. Aksesibilitas, keterjangkauan, fleksibilitas, pembelajaran pedagogi, pembelajaran seumur hidup, dan kebijakan adalah beberapa argumen yang terkait dengan pedagogi *online*. Dikatakan bahwa model pembelajaran *online* mudah diakses bahkan dapat menjangkau hingga ke pelosok dan pelosok. Ini dianggap seba-

gai moda pendidikan yang relatif lebih murah dalam hal biaya transportasi, akomodasi, dan keseluruhan biaya pembelajaran berbasis institusi yang lebih rendah. Fleksibilitas adalah aspek menarik lainnya dari pembelajaran *online*, seorang pelajar dapat menjadwalkan atau merencanakan waktu mereka untuk menyelesaikan kursus yang tersedia secara *online*. Menggabungkan sekolah tatap muka dengan teknologi memunculkan pembelajaran campuran dan ruang kelas, Jenis lingkungan belajar ini dapat meningkatkan potensi belajar peserta didik. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga mengembangkan keterampilan baru dalam proses yang mengarah pada pembelajaran seumur hidup. Pemerintah juga menyadari semakin pentingnya pembelajaran *online* yang dinamis ini. Ledakan parah penyakit Virus Corona bisa membuat kita tambah satu lagi argumen dalam hal pembelajaran *online*, yaitu pembelajaran *online* berfungsi sebagai obat di saat pandemi.

KAJIAN TEORI

a. Pembelajaran *Online* atau *E-learning*
Perkembangan teknologi yang pesat membuat pendidikan jarak jauh menjadi mudah. Sebagian besar istilah (pembelajaran *online*, pembelajaran terbuka, pembelajaran berbasis web, pembelajaran yang dimediasi komputer, pembelajaran campuran, *m-learning*, misalnya) memiliki kesamaan kemampuan untuk menggunakan komputer yang terhubung ke jaringan, yang menawarkan kemungkinan untuk belajar dari manapun, kapanpun, dalam ritme apapun, dengan cara apapun. Pembelajaran *online* dapat diistilahkan sebagai alat yang dapat membuat proses belajar-mengajar lebih berpusat pada siswa, lebih

inovatif, dan bahkan lebih fleksibel. Pembelajaran *online* didefinisikan sebagai “pengalaman belajar dalam lingkungan sinkron atau asinkron menggunakan perangkat yang berbeda (misalnya, ponsel, laptop, dll.) Dengan akses internet. Dalam lingkungan ini, siswa dapat berada di mana saja (mandiri) untuk belajar dan berinteraksi dengan instruktur dan siswa lainnya” (Singh & Thurman, 2019). Lingkungan belajar sinkron terstruktur dalam arti bahwa siswa menghadiri kuliah langsung, ada interaksi waktu nyata antara pendidik dan peserta didik, dan ada kemungkinan umpan balik instan, sedangkan lingkungan belajar asinkron tidak terstruktur dengan baik. Dalam lingkungan belajar seperti itu, konten pembelajaran tidak tersedia dalam bentuk kuliah atau kelas langsung; itu tersedia di berbagai sistem dan forum pembelajaran. Umpan balik instan dan tanggapan langsung tidak mungkin dilakukan dalam lingkungan seperti itu (Littlefield, 2018). Pembelajaran sinkron dapat memberikan banyak kesempatan untuk interaksi sosial (McBrien et al., 2009). Di tengah penyebaran virus mematikan ini, platform *online* seperti itu diperlukan di mana (a) konferensi video dengan setidaknya 40 hingga 50 siswa dimungkinkan, (b) diskusi dengan siswa dapat dilakukan untuk menjaga agar kelas tetap organik, (c) koneksi internet yang baik, (d) sekolah dapat diakses di ponsel juga dan tidak hanya laptop, (e) kemungkinan menonton kuliah yang sudah direkam, dan (f) umpan balik instan dari siswa dapat dicapai dan tugas dapat diambil (Basilaia et al., 2020). Pengajaran *Online* Tidak Ada Lagi Pilihan, Itu Adalah Suatu Kebutuhan.

Sebagian besar dunia dikarantina karena wabah serius dari pandemi global

Covid-19 ini dan oleh karena itu banyak kota telah berubah menjadi kota hantu dan pengaruhnya dapat dilihat di sekolah, perguruan tinggi, dan universitas juga. Di antara semua pengajaran *online* dan pembelajaran *online* ini dapat disebut sebagai obat mujarab untuk krisis. Virus Corona telah membuat institusi beralih dari mode *offline* ke mode pedagogi *online*. Krisis ini akan membuat institusi-institusi yang tadinya enggan berubah menerima teknologi modern. Malapetaka ini akan menunjukkan kepada kita sisi menguntungkan dari pengajaran dan pembelajaran *online*. Dengan bantuan mode pengajaran *online*, kami dapat mengkhotbahkan banyak siswa kapan saja dan di bagian mana pun di dunia. Semua institusi harus mencari berbagai pilihan pendekatan pedagogis *online* dan mencoba menggunakan teknologi dengan lebih tepat. Banyak sekolah dan universitas di telah sepenuhnya mendigitalkan operasi mereka untuk memahami kebutuhan yang mendesak dari situasi saat ini. Pembelajaran *online* muncul sebagai ludorum pemenang di tengah kekacauan ini. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengajaran-belajar *online* sangat penting pada tahap ini. Pendidikan *online* telah meningkat secara eksponensial setelah wabah Covid-19. Ada pergeseran semalam dari ruang kelas normal ke ruang kelas elektronik, yaitu, pendidik telah mengubah seluruh pendekatan pedagogis mereka untuk menangani kondisi pasar baru dan beradaptasi dengan situasi yang berubah. Selama masa sulit ini, perhatian bukan tentang apakah metode belajar-mengajar *online* dapat memberikan pendidikan yang berkualitas, melainkan bagaimana institusi akademik akan mampu mengadopsi pembelajaran *online* secara masif (Carey, 2020). Perla-

wanan terhadap perubahan tidak akan membantu unit pendidikan mana pun di seluruh dunia.

Mereka akan dinilai berdasarkan kecepatan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dalam waktu yang singkat dan kemampuan mereka untuk menjaga kualitas. Reputasi unit pendidikan dipertaruhkan dan diawasi dengan cermat. Seberapa baik mereka berperilaku dan seberapa baik mereka mempertahankan kualitas pendidikan di tengah krisis ini menunjukkan kemampuan beradaptasi mereka. Pergeseran dari kuliah tatap muka ke kelas *online* adalah satu-satunya solusi yang mungkin. Memang, institusi akademis tidak akan dapat mengubah semua kurikulum perguruan tinggi mereka menjadi sumber daya *online* dalam semalam. Jarak, skala, dan pengajaran dan pembelajaran yang dipersonalisasi adalah tiga tantangan terbesar untuk pengajaran *online*. Solusi inovatif oleh institusi hanya dapat membantu kita menangani pandemi ini (Liguori & Winkler, 2020). Ada persyaratan untuk beralih cepat ke mode pembelajaran *online*; oleh karena itu, produk oleh Google dapat sangat berguna dalam situasi bermasalah seperti itu; mereka adalah (a) Gmail, (b) Google Formulir, (c) Kalender, (d) G-Drive, (e) Google Hangouts, (f) papan dan Gambar Google Jam, (g) Google Kelas, dan (h) Open Board Software (bukan produk Google, membantu merekam rapat dalam bentuk file). Alat-alat ini berhasil dapat digunakan sebagai alternatif untuk kelas tatap muka (Basilaia et al., 2020).

b. Masalah Terkait Dengan Pengajaran dan Pembelajaran *Online*

Ada sejumlah teknologi yang tersedia untuk pendidikan *online* tetapi kadang-

kadang hal itu menimbulkan banyak kesulitan. Kesulitan dan masalah yang terkait dengan teknologi modern ini berkisar dari kesalahan pengunduhan, masalah penginstalan, masalah login, masalah dengan audio dan video, dan sebagainya. Terkadang siswa menganggap pengajaran *online* membosankan dan tidak menarik. Pembelajaran *online* memiliki banyak waktu dan fleksibilitas sehingga siswa tidak pernah punya waktu untuk melakukannya. Perhatian pribadi juga merupakan masalah besar yang dihadapi pembelajaran *online*. Mahasiswa menginginkan interaksi dua arah yang terkadang sulit diterapkan. Proses pembelajaran tidak dapat mencapai potensi penuhnya sampai siswa mempraktikkan apa yang mereka pelajari. Siswa merasa bahwa kurangnya komunitas, masalah teknis, dan kesulitan dalam memahami tujuan instruksional merupakan hambatan utama untuk pembelajaran *online* (Song et al., 2004). Dalam sebuah penelitian, siswa ditemukan tidak cukup siap untuk menyeimbangkan pekerjaan, keluarga, dan kehidupan sosial mereka dengan kehidupan belajar mereka dalam lingkungan pembelajaran *online*. Siswa juga ditemukan kurang siap untuk beberapa kompetensi *e-learning* dan kompetensi jenis akademik. Juga, ada tingkat kesiapsiagaan yang rendah di antara siswa tentang penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran (Parkes et al., 2014).

c. Solusi yang Mungkin untuk Masalah Banyak masalah terkait dengan pendidikan *online*, tetapi kami tidak dapat mengabaikan manfaatnya di saat krisis seperti itu. Kami selalu memiliki solusi untuk mengatasi kesulitan ini. Kesulitan teknis dapat diatasi melalui prerekam video perkuliahan

an, pengujian konten, dan selalu mempersiapkan Plan B agar proses belajar mengajar tidak terhambat. Kursus *online* harus dibuat dinamis, menarik, dan interaktif. Guru hendaknya menetapkan batas waktu dan pengingat bagi siswa agar mereka waspada dan penuh perhatian. Upaya harus dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran semaksimal mungkin. Perhatian pribadi harus diberikan kepada siswa agar mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar ini. Media sosial dan berbagai forum kelompok dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi adalah kunci ketika menjadi sulit untuk mencoba menjangkau siswa melalui teks, berbagai aplikasi perpesanan, panggilan video, dan sebagainya konten harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk berlatih dan juga mengasah keterampilan mereka. Kualitas mata kuliah harus terus ditingkatkan dan guru harus berusaha memberikan yang terbaik. Program *online* harus dirancang sedemikian rupa sehingga kreatif, interaktif, relevan, berpusat pada siswa, dan berbasis kelompok (Partlow & Gibbs, 2003). Pendidik harus menghabiskan banyak waktu dalam membuat strategi yang efektif untuk memberikan instruksi *online*. Instruksi *online* yang efektif memfasilitasi umpan balik dari pelajar, membuat pelajar mengajukan pertanyaan, dan memperluas cakrawala pelajar untuk konten kursus (Keeton, 2004). Lembaga harus fokus pada masalah pedagogis dan menekankan pada pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kasus, dan pembelajaran berbasis proyek melalui instruksi *online* (Kim & Bonk, 2006).

Tantangan bagi institusi pendidikan tidak hanya menemukan teknologi baru

dan menggunakannya tetapi juga menata ulang pendidikannya, dengan demikian membantu siswa dan staf akademik yang mencari panduan untuk literasi digital.

d. Tujuan Studi

1. Untuk mengeksplorasi pertumbuhan EdTech Start-up dan pembelajaran *online*.
2. Melakukan analisis *Strength, Weaknesses, Opportunities, & Challenges* pembelajaran *online* pada saat pandemi Virus Corona dan bencana alam.
3. Memberikan saran dan rekomendasi untuk suksesnya *online* cara belajar selama situasi seperti krisis.

METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat deskriptif dan mencoba memahami pentingnya pembelajaran *online* dalam periode krisis dan pandemi seperti Covid-19. Masalah yang terkait dengan pembelajaran *online* dan solusi yang mungkin juga diidentifikasi berdasarkan pada studi sebelumnya. Analisis SWOC dilakukan untuk memahami berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang terkait dengan mode pembelajaran *online* selama situasi pandemic ini. Alat penelitian yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk penelitian ini adalah analisis isi dan metode penelitian adalah penelitian deskriptif. Kami telah mempertimbangkan aspek kualitatif dari studi penelitian. Penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada data sekunder. Tinjauan sistematis dilakukan secara rinci untuk literatur yang dikumpulkan. Sumber data sekunder yang digunakan adalah (a) jurnal, (b) laporan, (c) penelusuran mesin, (d)

situs web perusahaan dan artikel ilmiah, (e) makalah penelitian, dan publikasi akademis lainnya. Analisis SWOC Pembelajaran *Online*: Selama Pandemi Virus Corona dan Situasi Mirip Krisis Lainnya (Bencana Alam)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca beberapa bencana alam seperti banjir, angin topan, gempa bumi, angin topan, dan sebagainya, penyampaian pengetahuan menjadi tugas yang menantang. Bahaya ini mengganggu proses pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi dalam beberapa cara. Terkadang, hal itu menyebabkan penutupan sekolah dan perguruan tinggi yang menimbulkan konsekuensi serius bagi siswa dan merampas hak dasar mereka untuk pendidikan dan menimbulkan risiko di masa depan. Kebanyakan dari mereka menghadapi gangguan pada sekolah mereka. Situasi krisis dan konflik merupakan rintangan terbesar dalam jalur pendidikan. Banyak siswa dan guru juga menghadapi masalah psikologis selama pandemi ada stres, ketakutan, kecemasan, depresi, dan insomnia yang menyebabkan kurangnya fokus dan konsentrasi. Bencana menciptakan malapetaka dalam kehidupan masyarakat (Di Pietro, 2017).

jumlah peristiwa cuaca ekstrem telah menjadi norma baru. Peristiwa tersebut menyebabkan jumlah kerugian nyawa dan harta benda yang bervariasi. Menunjukkan beberapa bencana alam yang menyebabkan gangguan besar dalam proses pendidikan. Sejumlah besar sekolah dan perguruan tinggi hancur dan ribuan siswanya menjadi korban bencana alam ini. Pendidikan mereka terganggu di tengah jalan. "Gangguan pendidikan dapat

membuat anak-anak berisiko menjadi pekerja anak, pernikahan dini, eksploitasi, dan perekrutan ke dalam angkatan bersenjata" (Baytiyeh, 2018). Ketika bencana dan krisis (buatan manusia dan alam) terjadi, sekolah dan perguruan tinggi perlu tangguh dan harus menemukan cara baru untuk melanjutkan kegiatan belajar-mengajar (Chang-Richards et al, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, *e-learning* mulai populer di India. Banyak platform menyediakan kursus yang terjangkau bagi siswa melalui Kursus *Online* Terbuka Besar-besaran. Masih banyak institusi yang enggan melakukan pengajaran dan pembelajaran *online*. Namun, tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi Virus Corona memperkenalkan semua orang baru pembelajaran *online* dan pengajaran jarak jauh. Instruktur memanjakan mereka dalam pengajaran jarak jauh melalui beberapa platform seperti Google Hangouts, Skype, Adobe Connect, tim Microsoft, dan beberapa lainnya, meskipun ZOOM tampil sebagai pemenang yang jelas. Selain itu, untuk menjalankan program belajar-mengajar yang lancar, daftar etiket *online* dibagikan kepada siswa dan instruksi yang tepat untuk menghadiri kelas diberikan kepada mereka (Saxena, 2020).

1) Kekuatan

Metode dan proses *e-learning* sangat kuat. Kekuatan mode pembelajaran *online* ini dapat menyelamatkan kita dari masa-masa sulit ini. Ini berpusat pada siswa dan menawarkan banyak fleksibilitas dalam hal waktu dan lokasi. Metode *e-learning* memungkinkan kami menyesuaikan prosedur dan proses kami berdasarkan kebutuhan peserta didik. Ada banyak alat

online yang tersedia yang penting untuk lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Pengajar dapat menggunakan kombinasi audio, video, dan teks untuk menjangkau siswanya di saat krisis ini untuk mempertahankan sentuhan manusiawi pada kuliah mereka. Ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif di mana siswa dapat memberikan umpan balik langsung mereka, mengajukan pertanyaan, dan belajar dengan menarik. Fitur *e-learning Anywhere-Anytime* bermanfaat di saat situasi seperti krisis, misalnya, bencana buatan manusia, bencana alam, atau kepanikan seperti Covid-19. Penutupan tempat dan perjalanan yang tidak aman melalui jalan raya dapat menimbulkan banyak masalah, tetapi *e-learning* setidaknya tidak akan membuat kita kehilangan pendidikan di rumah atau tempat kerja kita.

Teknologi memberikan solusi inovatif dan tangguh pada saat krisis memengaruhi gangguan dan membantu orang untuk berkomunikasi dan bahkan bekerja secara virtual tanpa perlu interaksi tatap muka. Hal ini menyebabkan banyak perubahan sistem dalam organisasi karena mereka mengadopsi teknologi baru untuk berinteraksi dan bekerja (Mark & Semaan, 2008).

2) Kelemahan

E-learning memiliki beberapa kelemahan yaitu dapat menghambat komunikasi antara pembelajar dan pendidik, yaitu terputusnya komunikasi langsung dan sentuhan manusia. Pengguna dapat menghadapi banyak kesulitan teknis yang menghambat dan memperlambat proses belajar-mengajar (Favale et al., 2020).

Fleksibilitas waktu dan lokasi, meskipun merupakan kekuatan pembelajaran *online*, aspek-aspek ini rapuh dan menimbulkan masalah. Perilaku siswa yang tidak serius dalam hal waktu dan fleksibilitas dapat menyebabkan banyak masalah. Semua siswa dan peserta didik bukanlah sama, mereka berbeda dalam derajat kemampuan dan tingkat kepercayaan mereka. Beberapa tidak merasa nyaman saat belajar *online*, yang menyebabkan bertambahnya frustrasi dan kebingungan. Kompatibilitas yang tidak memadai antara desain teknologi dan komponen psikologi yang dibutuhkan oleh proses pembelajaran; dan penyesuaian proses pembelajaran yang tidak memadai dapat menghambat proses pengajaran dan menciptakan ketidakseimbangan.

3). Peluang

Pembelajaran *online* umumnya memiliki banyak peluang yang tersedia, tetapi masa krisis ini akan memungkinkan pembelajaran *online* berkembang pesat karena sebagian besar institusi akademik telah beralih ke model ini. Pembelajaran *Online*, Kerja Jarak Jauh, dan kolaborasi elektronik meledak selama wabah krisis Virus Corona (Favale et al., 2020). Sekarang, institusi akademik dapat mengambil kesempatan ini dengan membuat guru mereka mengajar dan siswa belajar melalui metodologi *online*. Orang-orang selalu puas dan tidak pernah mencoba beberapa cara belajar baru. Krisis ini akan menjadi fase baru untuk pembelajaran *online* dan akan memungkinkan orang untuk melihat sisi bermanfaat dari teknologi *e-learning*. Ini adalah saat ketika ada banyak ruang untuk menghasilkan inovasi dan perkembangan digital yang mengejutkan. Guru dapat

mempraktikkan teknologi dan dapat merancang berbagai program fleksibel untuk pemahaman siswa yang lebih baik. Penggunaan pembelajaran *online* akan menguji pendidik dan peserta didik. Ini akan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi di antara siswa. Dalam situasi kritis ini, pengguna dari segala usia dapat mengakses alat *online* dan menuai keuntungan dari fleksibilitas waktu dan lokasi yang terkait dengan pembelajaran *online*. Guru dapat mengembangkan pendekatan pedagogis inovatif dalam situasi panik ini, yang sekarang juga disebut sebagai Panikgogi. banyak peluang untuk membawa transformasi radikal di hampir semua aspek yang terkait dengan pendidikan mulai dari, pengajaran, pembelajaran, evaluasi, penilaian, hasil, sertifikasi, gelar, dan sebagainya. Selain itu, permintaan pasar yang meningkat untuk *e-learning* merupakan peluang luar biasa teknologi di sektor pendidikan.

4) Tantangan

Pembelajaran *online* menghadapi banyak tantangan mulai dari masalah peserta didik, masalah pendidik, dan masalah konten. Merupakan tantangan bagi institusi untuk melibatkan siswa dan membuat mereka berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Merupakan tantangan bagi guru untuk beralih dari mode *offline* ke mode *online*, mengubah metodologi pengajaran, dan mengatur waktu mereka. Sulit untuk mengembangkan konten yang tidak hanya mencakup kurikulum tetapi juga melibatkan siswa (Kebritchi et al., 2017). Kualitas program *e-learning* merupakan tantangan nyata. Tidak ada ketentuan yang jelas oleh pemerintah dalam kebijak-

an pendidikannya tentang program *e-learning*. Ada kekurangan standar untuk kualitas, kendali mutu, pengembangan sumber daya elektronik, dan pengiriman konten elektronik. Masalah ini perlu segera diatasi agar setiap orang dapat menikmati manfaat pendidikan yang berkualitas melalui *e-learning* (Cojocariu et al., 2014). Seseorang seharusnya tidak hanya fokus pada kelebihan yang melekat pada adopsi pembelajaran *online* selama krisis tetapi juga harus mempertimbangkan pengembangan dan peningkatan kualitas kursus virtual yang disampaikan dalam keadaan darurat seperti itu (Affouneh et al., 2020). Banyak waktu dan biaya yang terlibat dalam *e-learning*. Memang tidak semudah kelihatannya, dibutuhkan investasi yang cukup besar untuk mendapatkan alat dan perlengkapan, perawatan alat, melatih sumber daya manusia, dan mengembangkan konten *online*. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang efektif dan efisien perlu dikembangkan untuk memberikan pendidikan melalui mode *online*.

Memastikan ekuitas digital sangat penting di masa sulit ini. Tidak semua guru dan siswa memiliki akses ke semua perangkat digital, internet, dan Wi-Fi. Tidak tersedianya alat digital yang tepat, tidak ada koneksi internet, atau koneksi Wi-Fi yang rapuh dapat menyebabkan banyak masalah karena banyak siswa mungkin kehilangan kesempatan belajar. Upaya harus diambil oleh institusi untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa dan fakultas memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan. Mereka juga harus memastikan bahwa semua aplikasi pendidikan juga berfungsi di ponsel, jika siswa tidak memiliki laptop. Oleh karena itu, langkah-langkah harus diambil untuk mengurangi

kesenjangan digital. Mahasiswa dan

Guru di berbagai sekolah tidak pernah benar-benar mempraktikkan *e-learning*. Kebanyakan dari mereka berpuas diri dan terjebak dengan cara pengajaran tradisional. Wabah Virus Corona adalah kesempatan untuk melihat yang terbaik dari situasi saat ini. Kita bisa belajar banyak dalam situasi yang menantang ini. Banyak alat tersedia, guru diminta untuk memilih alat terbaik dan menerapkannya untuk memberikan pendidikan kepada siswanya. Panduan langkah demi langkah dapat disiapkan oleh lembaga akademik yang dapat memandu guru dan siswa tentang cara mengakses dan menggunakan berbagai alat *e-learning* dan cara mencakup konten kurikulum utama melalui teknologi ini sehingga mengurangi buta huruf digital. Guru dapat menyajikan kurikulum dalam berbagai format yaitu dapat menggunakan video, audio, dan teks. Akan bermanfaat jika pendidik melengkapi perkuliahan mereka dengan obrolan video, pertemuan virtual, dan sebagainya untuk mendapatkan umpan balik langsung dan menjaga hubungan pribadi dengan siswa.

SIMPULAN

a) Kesimpulan

Dalam sekolah menjadi lebih tahan terhadap pembelajaran *online* setelah peristiwa pandemi ini. Teknologi membantu mereka mengatasi hambatan di masa-masa sulit ini. Tapi mereka menyarankan Infrastruktur TI yang kuat merupakan prasyarat untuk pembelajaran *online*. Infrastruktur harus kuat sehingga dapat memberikan layanan tanpa hambatan selama dan setelah krisis.

1) Pandemi Covid-19 juga telah mengubah cara beberapa orang menerima

dan memberikan pendidikan. Untuk menemukan solusi baru untuk masalah kita, kita mungkin membawa beberapa inovasi dan perubahan yang sangat dibutuhkan. Guru sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dalam bentuk ceramah tatap muka, dan oleh karena itu, mereka ragu-ragu untuk menerima perubahan apapun. Namun di tengah krisis ini, kita tidak punya alternatif lain selain beradaptasi dengan situasi yang dinamis dan menerima perubahan. Ini akan bermanfaat bagi sektor pendidikan dan bisa membawa banyak inovasi yang mengejutkan. Kita tidak bisa mengabaikan dan melupakan siswa yang tidak memiliki akses ke semua teknologi *online*. Para siswa ini kurang makmur dan termasuk dalam keluarga yang kurang paham teknologi dengan pembatasan sumber daya keuangan; oleh karena itu, mereka mungkin kalah ketika kelas diadakan secara *online*. Mereka mungkin merugi karena biaya besar yang terkait dengan perangkat digital dan paket data internet. Kesenjangan digital ini dapat memperlebar kesenjangan ketimpangan.

2) Nasib mengerikan ini telah mengajarkan kita bahwa segala sesuatu tidak dapat diprediksi dan kita harus siap menghadapi tantangan. Meskipun wabah ini tidak memberi kita banyak waktu untuk merencanakan, kita harus mengambil pelajaran dari ini bahwa perencanaan adalah kuncinya. Kita harus merencanakan semuanya, tidak peduli jika rencana A gagal, kita harus menyiapkan rencana B. Ini hanya bisa dilakukan jika kita melaku-

kan perencanaan skenario. Ada kebutuhan untuk memprioritaskan semua situasi kritis dan menantang yang mungkin terjadi dan membuat rencana yang sesuai. Pandemi ini juga telah mengajarkan kita bahwa siswa harus memiliki keterampilan tertentu seperti keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan yang terpenting kemampuan beradaptasi untuk bertahan dari krisis. Institusi pendidikan harus membangun ketahanan dalam sistem mereka untuk memastikan dan memprioritaskan kehadiran keterampilan ini pada siswanya.

3) Pelajaran utama bagi orang lain mungkin menggunakan teknologi *e-learning* sebelum bencana melanda. Hari ini kita terpaksa mempraktikkan pembelajaran *online*, akan berbeda jika sudah menguasainya. Waktu yang hilang dalam mempelajari mode dapat dihabiskan untuk membuat lebih banyak konten. Tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Virus ini tentunya telah mempercepat proses pembelajaran *online*. Misalnya, aplikasi elektronik bernama ZOOM ini membuat banyak berita karena fiturnya yang layak. Ini memungkinkan pelaksanaan kelas *online* langsung, konferensi web, webinar, obrolan video, dan pertemuan langsung. Karena sebagian besar sekolah, perguruan tinggi, universitas, perusahaan di-tutup karena *lockdown*/jam malam dan sebagian besar orang bekerja dari rumah, aplikasi ini membantu menjaga orang tetap terhubung melalui konferensi video. Aplikasi ini menjadi trending di Google *PlayStore* di tengah krisis yang sedang berlangsung. Orang-orang mem-

praktikkan jarak sosial jadi aplikasi ini memberi mereka perasaan lega. ZOOM juga memungkinkan mengadakan pertemuan bisnis.

4) konflik dan perusakan lingkungan akan memiliki banyak orang, keluarga, dan komunitas, yang hidup dalam konteks yang genting. Kemauan lembaga pascasekolah menengah untuk meningkatkan dan terlibat serta memberikan kesempatan bagi orang-orang tersebut tidak akan pernah sebesar kebutuhan. Satu-satunya cara kita dapat membuat perubahan dalam hal ini adalah dengan belajar berkolaborasi dan bekerja sama lintas institusi dan lintas waktu dan batas ruang. Satu-satunya cara untuk melakukannya adalah dengan mengandalkan teknologi untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan orang untuk berkola-borasi. "

b. Saran

- 1) Kami membutuhkan tingkat kesiapsiagaan yang tinggi agar kami dapat cepat beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan dapat menyesuaikan diri dengan mode pengiriman yang berbeda, misalnya, pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online* dalam situasi pandemi seperti Covid-19. Lembaga dan organisasi harus menyiapkan rencana darurat untuk menghadapi tantangan seperti pandemi dan bencana alam.
- 2) Keandalan dan ketersediaan yang memadai dari infrastruktur Teknologi Komunikasi Informasi, perangkat pembelajaran, sumber belajar digital dalam bentuk Kursus *Online* Terbuka Besar-besaran, *e-book*, catatan elektronik, dan sebagainya adalah yang paling

penting dalam situasi yang parah. Instruksi, konten, motivasi, hubungan, dan kesehatan mental adalah lima hal penting yang harus diingat seorang pendidik saat memberikan pendidikan *online*.

- 3) Beberapa strategi pengajaran (ceramah, studi kasus, debat, diskusi, pembelajaran berdasarkan pengalaman, sesi curah pendapat, permainan, latihan, dll.) Dapat digunakan secara *online* untuk memfasilitasi praktik pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam situasi panik seperti itu, di mana nyawa banyak orang dipertaruhkan, pengajaran dan pembelajaran harus dibuat menarik. Ini juga akan mengurangi tingkat stres, ketakutan, dan kecemasan orang. Untuk ini, teknik yang tepat dan dukungan pembelajaran harus diberikan kepada guru dan siswa dan dukungan pemerintah juga penting pada tahap tersebut. Kompetensi pedagogis dan teknis dari pendidik *online* adalah yang paling penting. Program manajemen kualitas yang ketat dan peningkatan berkelanjutan sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran *online* dan membuat orang siap menghadapi situasi seperti pandemi.
- 4) Bencana alam dapat mendorong motivasi kita untuk mengadopsi teknologi komunikasi dan perangkat *e-learning* yang sangat inovatif. Untuk membuat *e-learning* efektif dalam masa sulit seperti itu, kita perlu fokus pada penggunaan teknologi secara lebih efisien, yaitu penggunaan teknologi tersebut yang memiliki biaya pengadaan dan pemeliharaan minimum tetapi dapat secara efektif memfasili-

tasi proses pendidikan. Sebelum membawa dan mengadopsi alat atau teknologi *e-learning*, pro dan kontra perlu dipertimbangkan. Lembaga harus melakukan banyak penelitian saat membawa teknologi yang tepat untuk inisiatif pendidikan yang berbeda. Harus ada kejelasan yang tepat tentang tujuan dan konteks adopsi teknologi. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan teknologi tertentu seperti fitur keamanan, ketersediaan dan kondisi laboratorium, kecepatan internet, akses internet, tingkat literasi digital penerima manfaat, dan sebagainya. *E-learning* dapat membantu dalam menyediakan pendidikan inklusif bahkan pada saat pandemik.

REFERENSI

- Affouneh, S., Salha, S., N., & Khlaif, Z. (2020). *Designing quality e-learning environments for emergency remote teaching in coronavirus crisis. Interdisciplinary Journal of Virtual Learning in Medical Sciences*, 11(2), 1–3.
- Basilaia, G., Dgebuadze, M., Kantaria, M., & Chokhanelidze, G. (2020). *Replacing the classic learning form at universities as an immediate response to the COVID-19 virus infection in Georgia. International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology*, 8(III).
- Baytiyeh, H. (2018). *Online learning during post-earthquake school closures; Disaster Prevention and Management. An International Journal*, 27(2), 215–227. <https://doi.org/10.1108/DPM-07-2017-0173>
- Carey, K. (2020). *Is everybody ready for the big migration to online college?*

- Actually, no.* *The New York Times*.
<https://www.nytimes.com>
- Chang-Richards, A., Vargo, J., & Seville, E. (2013). *Organisational resilience to natural disasters: New Zealand's experience (English translation)*. *China Policy Review*, 10, 117–119.
- Favale, T., Soro, F., Trevisan, M., Drago, I., & Mellia, M. (2020). *Campus traffic and e-Learning during COVID-19 pandemic*. *Computer Networks*, 176, 107290
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiago, L. (2017). *Issues and challenges for teaching successful online courses in higher education*. *Journal of Educational Technology Systems*, 46(1), 4–29.
- Littlefield, J. (2018). *The difference between synchronous and asynchronous distance learning*. <https://www.thoughtco.com/synchronous-distance-learning-asynchronous-distance-learning-1097959>
- Parkes, M., Stein, S., & Reading, C. (2014). *Student preparedness for university e-learning environments*. *The Internet and Higher Education*, 25, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2014.10.002>
- Mark, G., & Semaan, B. (2008). *Resilience in collaboration: Technology as a resource for new patterns of action*. In B. Begole & D. W. McDonald (Eds.), *Proceedings of the 2008 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work* (pp. 127–136). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/1460563.1460585>
- McBrien, J. L., Cheng, R., & Jones, P. (2009). *Virtual spaces: Employing a synchronous online classroom to facilitate student engagement in online learning*. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 10(3), 1–17.
- Shivangi Dhawan, *Journal of Educational Technology*, journals.sagepub.com/home/ets
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). *How many ways can we define online learning? A systematic literature review of definitions of online learning (1988-2018)*. *American Journal of Distance Education*, 33(4), 289–306.